

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Industri Kecil dan Menengah (IKM) biasa diartikan atas dasar kuantitas unsur-unsur yang terlibat dalam proses produksi seperti modal, peralatan, tenaga kerja dan lain sebagainya. Instansi di Indonesia memiliki beberapa batasan-batasan untuk IKM, diantaranya yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan batasan pada jumlah tenaga kerja, Kementerian Perdagangan menggunakan batasan pada aspek permodalan sedangkan Bank Indonesia (BI) menggunakan batasan pada aset perusahaan.

IKM merupakan sektor yang sangat berperan strategis dalam memacu pertumbuhan ekonomi nasional. Hal itu terlihat dari jumlah IKM di Indonesia sebanyak 4,59 juta unit usaha pada tahun 2018 yang tersebar di seluruh daerah dengan menyerap tenaga kerja lebih dari 10,57 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2018).

Salah satu sektor yang penting di Indonesia, IKM mampu menyediakan lapangan pekerjaan sehingga IKM ini dapat dijadikan sumber pendapatan primer maupun sekunder bagi banyak rumah tangga bahkan hingga meningkatkan daya saing di pasar Internasional serta membangun daerah dan pedesaan. Selain itu IKM juga mampu berkontribusi terhadap nilai output industri nonmigas hingga 20,26 persen.

IKM memiliki beberapa ciri – ciri (Badan Pusat Statistik), seperti :

1. Tidak ada pembagian tugas dan pencatatan keuangan yang jelas.
2. Pemilik usaha merangkap sekaligus menjadi pengelola dengan mempekerjakan saudara, keluarga maupun orang terdekat.
3. Memanfaatkan teknologi sederhana.
4. Tenaga kerjanya merupakan yang berpendidikan rendah.

IKM ditetapkan berdasarkan pada jumlah tenaga kerja dan investasi yang mana tidak termasuk tanah dan bangunan usaha. Pada awalnya produk–produk industri kecil hanya berasal dari beberapa tradisi kerajinan yang kemudian berkembang secara terbatas yaitu hanya pada keterampilan dan keahlian lokal dan hanya menggunakan bahan lokal saja. Sedangkan untuk pemasarannya, industri kecil hanya melayani ke pasar – pasar sekitar atau menjual ke badan usaha lainnya saja yang secara umum hanya menjual secara regional.

Dengan terlihat jelas bahwa sudah banyaknya macam IKM di Indonesia dan jumlahnya yang tidak sedikit, hal ini membuat pemerintah Indonesia meluncurkan program E-Smart guna memperluas pasar IKM melalui promosi berbasis online. IKM di Indonesia sudah sangat mendominasi populasi industri yang sangat berperan penting dalam pembangunan ekonomi nasional. IKM disebut sangat membangun ekonomi dalam negerihal tersebut telah ditunjukkan oleh Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) dan BPS bahwa pertumbuhan ekonomi nasional selalu mengalami pertumbuhan positif dengan rata-rata pertumbuhan mencapai 5% - 7% setiap tahunnya.

Memasuki era globalisasi ini tentunya pemerintah daerah selalu berusaha mengembangkan IKM di daerahnya sebagai salah satu usaha mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Selain itu otonomi daerah yang sudah di implementasikan sejak Tahun 2001 juga telah menyebabkan daerah memiliki kesempatan untuk mengatur daerahnya masing–masing, yang salah satunya yaitu dalam mengembangkan IKM yang ada di daerahnya. Usaha pengembangan tersebut juga tak lepas dari faktor–faktor yang mempengaruhi produktivitas di setiap IKM yang ada, seperti modal, jumlah tenaga kerja dan upah yang dibayarkan. Salah satu faktor produktivitas tadilah yang membuat IKM harus selalu dikembangkan mengingat bahwa industri ini merupakan salah satu industri yang bersifat padat karya.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan mengenai produktivitas outputnya pada sebuah industri ataupun perusahaan. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu pada penelitian terdahulu banyak yang menggunakan variabel independen berupa modal, tingkat upah, jumlah tenaga kerja, teknologi, tenaga kerja dengan pendidikan tinggi, tenaga kerja dengan pendidikan rendah dan kreatifitas tenaga kerja serta variabel dependen berupa produktivitas dan output. Maka pembeda pada penelitian ini menggunakan variabel independen berupa modal (X1), upah (X2) dan jumlah tenaga kerja (X3) serta variabel dependennya berupa output. Variabel yang di gunakan pada penelitian ini juga digunakan pada penelitian terdahulu, seperti penelitiannya Salam(2016) yang menggunakan modal sebagai salah satu variabel independen, Yeni(2015) yang menggunakan upah sebagai salah satu

variabel independennya dan Suprianto(2012) yang menggunakan jumlah tenaga kerja sebagai salah satu variabel independennya. Pada penelitian kali ini lebih meneliti mengenai produktivitas output bukan produktivitas tenaga kerja, dalam artian jumlah output yang dihasilkan oleh suatu unit usaha itu sebabnya walau judul penelitian ini merupakan produktivitas namun variabel dependennya berupa output.

Penelitian ini berfokus pada IKM yang ada di Kota Yogyakarta mengenai produktivitas pada unit-unit usaha yang ada di Kota Yogyakarta. Memilih Kota Yogyakarta yaitu karena di Daerah Istimewa Yogyakarta atau tepatnya di Kota Yogyakarta yang merupakan kota penuh dengan berbagai macam budaya baik yang berbentuk tangible (fisik) dan intangible (non fisik). Budaya fisik yang meliputi kawasan cagar budaya dan museum bersejarah sedangkan budaya non fisiknya meliputi bidang kesenian, tradisi, adat, bahasa dan budaya daerah itu sendiri. Selain banyaknya macam budaya yang ada di Kota Yogyakarta ini, DISPERINDAG Kota Yogyakarta juga mendukung IKM dan sangat memfasilitasi berbagai macam produk IKM dalam pemasarannya seperti, batik, aksesoris, mainan, kerajinan, makanan olahan dan fashion.

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Yogyakarta pada pertengahan tahun 2018 sudah mengumpulkan banyaknya unit usaha yang terdiri dari 5 sentra IKM yang ada di Kota Yogyakarta mencapai angka 2.788 unit usaha. Kota Yogyakarta merupakan ibukota dari Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas wilayah yang lebih kecil dari 4 Kabupaten yang ada

di Daerah Istimewa Yogyakarta namun memiliki pengrajin atau pelaku usaha industri yang cukup banyak. Berikut tabel jumlah unit usaha IKM yang ada di Kota Yogyakarta tahun 2018.

Tabel 1. 1
Jumlah IKM di Kota Yogyakarta Tahun 2018

No.	Nama Sentra	Unit Usaha(Unit)
1.	Industri Pangan	3.072
2.	Industri Sandang dan Kulit	2.788
3.	Industri Kimia dan Bahan Bangunan	3.148
4.	Industri Logam dan Elektronika	4.162
5.	Industri Kerajinan	1.724
6.	Jumlah	14.894

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Yogyakarta

Dari tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa di Kota Yogyakarta pada tahun 2018 unit usaha pada 5 sentra IKMnya sudah mencapai 14.894 unit usaha. Terlihat bahwa sentra industri Logam dan Elektronika mendominasi dengan jumlah paling banyak yaitu sebanyak 28% atau sebanyak 4.162 unit usaha dari total unit usaha yang ada dan kemudian di ikuti sentra industri Kimia dan Bahan Bangunan di posisi kedua sebanyak 21% atau sebanyak 3.148 unit usaha dari total unit usaha yang ada, selanjutnya sentra industri pangan 21% atau sebanyak 3.072 unit usaha, kemudian sentra industri sandang dan kulit yaitu 19 % atau sebanyak 2.788 unit usaha dan terakhir sentra industri kerajinan 11% atau sebanyak 1.724 unit usaha dari total usaha yang ada.

Data dari BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan perkembangan ekspor sandang menjadi komoditas dengan nilai ekspor tertinggi pada bulan Februari 2018 dengan angka 35,78%. Nilai ekspor

terbesar selanjutnya disusul oleh produk perabot rumah tangga dan barang-barang rajutan dengan nilai ekspor di angka 14,43% dan 11,58%.

Guna mendorong perkembangan IKM Daerah Istimewa Yogyakarta, Kementerian Perindustrian (KEMENPERIN) bekerjasama dengan Dewan Kerajinan Nasional Daerah (DEKRANASDA) Daerah Istimewa Yogyakarta mengadakan pameran produk unggulan kerajinan Jogja Istimewa berasal dari 50 IKM binaan DESKRANASDA Daerah Istimewa Yogyakarta.

Di tengah-tengah upaya pembangunan ekonomi, sentra-sentra industri pada IKM sebagai basis ekonomi kerakyatan perlu terus menerus dikembangkan. Perlu diingat bahwa dalam era globalisasi produk IKM harus didukung dengan kualitas atau mutu yang baik dan tentunya memiliki standard. Strategi yang perlu dibangun untuk bersaing di pasar global itu, antara lain dilakukan melalui pengembangan inovasi desain dan produk.

Semangat berkarya dan berkreasi perlu difasilitasi melalui kemudahan untuk mempromosikan karya-karya para pelaku IKM terutama pada sentra industri sandang dan kulit. Hal tersebut harus dilakukan karena industri sandang dan kulit menjadi salah satu industri yang sangat pas untuk dikembangkan mengingat keinginan pemerintah Kota Yogyakarta untuk menjadikan Kota Yogyakarta ini sebagai Kota dengan pusat trendsetter fashion yang akan lebih memudahkan produk dalam bersaing di pasar global. Keinginan pemerintah kota untuk menjadikan Kota Yogyakarta sebagai pusat trendsetter fashionpun didukung oleh tiga pilar utama yang dimiliki

Yogyakarta, yaitu budaya, pariwisata dan pendidikan sebagai fondasi tumbuhnya IKM yang salah satunya yaitu sentra industri sandang dan kulit.

Sentra industri sandang dan kulit ini merupakan kegiatan kreatif yang terkait dengan desain pakaian, desain aksesoris mode, desain alas kaki, produksi pakaian mode dan aksesorisnya, konsultasi produk fashion dan juga distribusi produk fashion. Memiliki dukungan kekayaan budaya yang kuat serta etniknya yang luar biasa seperti batik, lurik dan tenun tentu menjadi modal yang sangat besar bagi Yogyakarta untuk mewujudkan fashion trendsetter. Selain itu juga didukung para pengrajin Yogyakarta yang tidak kenal lelah dan ulet untuk terus berkreasi semakin menambah dukungan dalam mewujudkan fashion trendsetter. Kerja keras atau produktivitas dan keuletan menjadi hal yang sangat berharga dalam berinovasi dan meningkatkan kinerja. Kerja dan keuletan juga memiliki cara sendiri dalam melakukannya, yaitu tidak boleh sembarangan, terburu-buru atau tergesa-gesa, asal-asalan, melainkan harus mengerjakan dengan teliti, cermat serta penuh perhitungan agar memperoleh hasil yang maksimal.

Tidak hanya dukungan kekayaan budaya dan etnik, ide dan kreasi tentunya juga sangat dibutuhkan dan bahkan menjadi salah satu modal utama dalam meningkatkan sentra industri sandang dan kulit ini. Selain itu, menjadi kota sejuta pelajar tentu membuat Kota Yogyakarta menjadi sasaran pas bagi para pelaku usaha sentra industri sandang dan kulit dalam membuka usaha dan berlomba-lomba untuk mengembangkan usahanya.

Banyak upaya yang dilakukan setiap pelaku usaha untuk selalu berinovasi dan meningkatkan produktivitas outputnya agar tidak kalah dan ketinggalan zaman, tetapi ada juga yang masih menggunakan desain klasik sebagai modal utama untuk menarik konsumen seperti batik yang menjadi icon atau budaya dari Kota Yogyakarta ini sendiri yang selalu banyak peminatnya. Hal tersebut tentunya tidak hanya menguntungkan satu pihak, tetapi beberapa pihak seperti si pelaku usaha yang untung dengan penjualannya, si konsumen yang puas dengan apa yang telah dia beli dan pemerintah kota yang dapat mewujudkan Kota Yogyakarta sebagai trendsetter fashion. Berdasarkan latar belakang yang sudah di dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Determinan Produktivitas Industri Sandang dan Kulit Di Kota Yogyakarta”.

B. Batasan Masalah Penelitian

Sehubungan dengan banyaknya jumlah unit usaha industri sandang dan kulit di Kota Yogyakarta dan banyaknya persaingan disetiap para pelaku usaha. Maka peneliti hanya membatasi pada :

1. Subjek penelitian ini adalah para pelaku usaha industri sandang dan kulit.
2. Penelitian dilakukan di Kota Yogyakarta.
3. Waktu penelitian dilakukan selama satu setengah bulan pada periode akhir Desember 2018 hingga awal Februari 2019.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Masalah mengenai produktivitas output pada sentra industri sandang dan kulit masih menjadi pertanyaan mengingat semakin banyaknya pelaku usaha dan persaingan semakin ketat serta keinginan Pemerintah Kota dalam menjadikan Kota Yogyakarta sebagai trendsetter fashion. Berdasarkan latar belakang yang sudah ada, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian kali ini yaitu :

1. Bagaimana pengaruh modal terhadap produktivitas pada sentra industri sandang dan kulit di Kota Yogyakarta ?
2. Bagaimana pengaruh upah terhadap produktivitas pada sentra industri sandang dan kulit di Kota Yogyakarta ?
3. Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap produktivitas pada sentra industri sandang dan kulit di Kota Yogyakarta ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian kali ini yaitu untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh modal terhadap produktivitas pada sentra industri sandang dan kulit di Kota Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh upah terhadap produktivitas pada sentra industri sandang dan kulit di Kota Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap produktivitas pada sentra industri sandang dan kulit di Kota Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama untuk kedepannya.

2. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebuah acuan atau masukan dan pertimbangan dalam menata Industri Kecil dan Menengah khususnya pada sentra industri sandang dan kulit untuk lebih baik dan berkembang lagi kedepannya.

3. Bagi Pembaca

Bagi pembaca hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada pembaca tentang Industri Kecil dan Menengah khususnya sentra industri sandang dan kulit di Kota Yogyakarta.

4. Bagi Pelaku Usaha

Bagi pelaku usaha hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan masukan tentang bagaimana cara meningkatkan produktivitas outputnya mengingat semakin banyaknya pesaing.